



## HUBUNGAN HARGA DIRI DAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU BULLYING

Ulfa Suryani\*, Velga Yazia

Program Studi Profesi Ners, STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang, Surau Gadang, Nanggalo Padang, Sumatera Barat Surau Gadang, Kec. Nanggalo, Kota Padang, Sumatera Barat 25173, Indonesia

\*[ulfasuryani1803@gmail.com](mailto:ulfasuryani1803@gmail.com)

### ABSTRAK

Perilaku bullying pada remaja terkait dengan adanya faktor harga diri yang rendah dan juga pola asuh orang tua yang membuat siswa merasa tidak diperhatikan atau terlalu diatur. Berdasarkan hasil laporan status global dari UNESCO, tahun 2020 tentang kekerasan yang terjadi di sekolah dan bullying di beberapa negara, didapatkan bahwa korban bullying mencapai 22,8% hingga 48,2%. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan harga diri dan pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying pada remaja. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional yang telah dilakukan pada tanggal 11-12 Agustus tahun 2023. Populasi semua orang siswa sebanyak 534 orang dengan jumlah sampel 84 orang siswa dengan cara simple random sampling. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner bullying, kuesioner harga diri dan pola asuh. Pengumpulan data di olah dengan menggunakan uji statistik Chi-Square adalah untuk melihat adanya hubungan antara harga diri terhadap perilaku bullying ( $p=0,005$ ) dan adanya hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying pada siswa ( $p = 0,000$ ). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara harga diri dan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja.

Kata kunci: harga diri; perilaku bullying; pola asuh orang tua; remaja

## *THE RELATIONSHIP OF SELF-ESTEEM AND PARENTING PATTERNS WITH BULLYING BEHAVIOR*

### ABSTRACT

*Bullying behavior in teenagers is related to low self-esteem and also parenting patterns that make students feel that they are not cared for or are too controlled. Based on the results of the global status report from UNESCO, in 2020 regarding violence that occurred in schools and bullying in several countries, it was found that victims of bullying reached 22.8% to 48.2%. The aim of this research is to determine the relationship between self-esteem and parenting patterns on bullying behavior in adolescents. The research design used was descriptive analytical with a cross sectional approach which was carried out on 11-12 August 2023. The population of all students was 534 people with a sample size of 84 students using simple random sampling. The instruments used in this research were bullying questionnaires, self-esteem questionnaires and parenting patterns. Data collection was processed using the Chi-Square statistical test to see the relationship between self-esteem and bullying behavior ( $p = 0.005$ ) and the relationship between parenting patterns and bullying behavior in students ( $p = 0.000$ ). Based on the research results, it can be concluded that there is a relationship between self-esteem and parenting patterns and bullying behavior in adolescents.*

*Keywords: bullying behavior; parenting patterns; teenagers; self-esteem*

### PENDAHULUAN

Pada remaja banyak permasalahan yang sering muncul, dimana salah satunya adalah perilaku bullying. Hal seperti ini dapat disebabkan oleh buruknya kemampuan untuk beradaptasi, kurangnya eksistensi diri yang (biasanya nilai seseorang yang menjadi pelaku bullying kurang baik), memiliki harga diri yang rendah, adanya beberapa pemenuhan kebutuhan dalam

kehidupan tidak terpenuhi yang tidak terpuaskan di aspek lain dalam kehidupannya, dan kurang harmonisnya hubungan keluarga (Visty, 2021). Bullying adalah sebuah bentuk perilaku kekerasan yang secara psikologis ataupun fisik terjadi suatu pemaksaan terhadap seseorang atau sekelompok orang yang sangat “lemah” dari seseorang atau sekelompok orang. Pelaku bullying ini bisa saja dari seseorang ataupun sekelompok orang dimana orang tersebut mempersepsikan dirinya sebagai orang yang kuat atau yang memiliki kekuasaan sehingga bisa melakukan apa saja terhadap korban atau seseorang yang dianggap lemah. Sedangkan korban juga akan mempersepsikan dirinya sebagai orang yang lemah dan tidak berdaya dan merasa selalu terancam oleh bully (Djuwita, 2005 dalam Ariesto 2009)

Bullying merupakan suatu bentuk perilaku yang dilakukan oleh seseorang dengan cara berulang-ulang, baik itu dengan cara mengatakan sesuatu ataupun melakukan suatu tindakan yang bertujuan untuk menyakiti orang atau lawannya yang lebih lemah atau yang tidak bisa melakukan sesuatu dari perilaku bully yang dilakukan.. Bentuk dari tindakan perundungan dapat berupa perundungan fisik, verbal, psikologis, maupun Cyberbullying. (Wulandari, 2022) Berdasarkan hasil laporan dari UNESCO, tahun 2020 yang mengatakan tentang kekerasan sekolah dan bullying di beberapa negara, ditemukan bahwa siswa yang menjadi korban bullying mencapai 22,8% hingga 48,2% (Priestnall et al., 2020). Berdasarkan data dari UNICEF tahun 2022 jumlah perilaku bullying di sekolah, dengan siswa sebagai pelaku bully bagi sesamanya justru meningkat.

Bullying dapat diartikan sebagai bentuk perilaku yang dapat membahayakan seseorang, dimana dapat menimbulkan suatu efek trauma yang dapat tertanam dalam diri seseorang dan bahkan dapat menghambat kehidupan seseorang baik dalam pertumbuhan maupun perkembangan. Santrock, (2011) mengatakan bahwa bullying dapat membawa suatu dampak buruk pada korban, baik dalam jangka tertentu maupun dalam jangka panjang. Dampak jangka tertentu yang dapat dirasakan oleh korban yaitu menjadi teraniaya, tidak bisa produktif lagi seperti sebelumnya, bahkan rasa percaya diri menjadi menurun. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan perilaku bullying salah satunya yaitu harga diri. Dalam penelitian yang terdahulu mengatakan bahwa seseorang yang memiliki harga diri tinggi atau yang kuat akan terhindar dari perilaku bullying (Septrina, Liow, Sulistiyawati & Andrian, 2009). Menurut Tumon (2014) mengatakan bahwa ada tiga faktor yang dapat menyebabkan seseorang melakukan perilaku bullying: keluarga, teman sebaya, dan lingkungan.

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perasaan diri merasa berharga atau dihargai adalah peran orang tua yang berupa suatu bentuk dukungan, kasih sayang, kehangatan, harapan, modeling dan pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap harga diri seseorang terlebih harga diri seorang anak. Sikap atau respon dari orang tua dan lingkungan kepada anak akan menjadi suatu bahan informasi bagi seorang anak bagaimana ia menilai siapa dirinya. Hal ini bisa dilihat, anak-anak yang dibesarkan dikeluarga yang pola asuhnya negative dan lingkungan yang kurang mendukung lebih cenderung memiliki harga diri yang negatif. Hal ini disebabkan karena sikap orang tua yang selalu bicara kasar, tidak memberikan perhatian, suka mengabaikan anak berbicara, suka melecehkan anak, menghina, suka marah-marah, sering menghukum anak karena kesalahan yang diperbuat anak, berbuat tidak adil pada anak, dan tidak pernah memberi pujian. Sehingga dengan apa yang dialami oleh anak, maka anak akan menilai dirinya sesuai dengan apa yang dialaminya dan yang didapatkannya dari lingkungan. Apabila lingkungannya memberikan suatu sikap positif, maka anak akan merasa dirinya sangat berharga sehingga timbulah konsep diri positif pada anak tersebut.

Hal yang sangat penting adalah cara bagaimana orang tua dalam mendidik anaknya dengan pola asuh yang sesuai. Pola asuh adalah suatu bentuk pola perilaku yang diterapkan pada seorang anak yang bersifat relatif dan konsisten. Pola asuh orang tua, terdiri dari tiga macam yaitu demokratis, otoriter dan permisif. Pola asuh ini masing-masingnya memiliki kekuatan dan kelemahan. Pola asuh ini memperlihatkan bagaimana orang tua dalam memperlakukan anaknya, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta bagaimana orang tua melindungi anaknya dalam mencapai suatu proses kedewasaan, bahkan yang terlalu memanjakan atau memandang keberadaan seorang anak dengan sebelah mata, yang akan berakibat buruk terhadap kepribadian seorang anak. Dampak dari bullying antara lain bisa depresi, menjadi minder, merasa malu dan suka atau senang menyendiri, luka pada bagian fisik, prestasi akademik menurun, tidak bersemangat, merasa sering ketakutan, bahkan ada keinginan untuk mengakhiri hidupnya. Penelitian yang dilakukan oleh Sally, dkk (2015) yang menjelaskan bahwa adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying anak, pola asuh otoriter juga memiliki keterlibatan dalam perilaku bullying pada anak yang melakukan perilaku bullying.

Berdasarkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia yang menjelaskan bahwa, saat ini kasus bullying menduduki peringkat teratas dalam pengaduan masyarakat. Dimana mencatat 369 pengaduan terkait masalah bullying. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. Bullying yang disebut di atas sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar. Berdasarkan survey awal lakukan pada tanggal 12 Juni tahun 2023 didapatkan hasil dari 10 siswa didapatkan 6 siswa pernah mendapatkan perlakuan bullying diantaranya 3 siswa mendapatkan bullying dengan perkataan mengolok dan 3 siswa mendapatkan bullying fisik seperti ditendang, melempar dengan alat tulis dan menghadang teman saat akan lewat dan 4 orang lagi tidak pernah mendapatkan perilaku bully.

**METODE**

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan crossectional. yang telah dilakukan pada tanggal 11-12 Agustus tahun 2023. Populasi semua remaja siswa sebanyak 534 orang dengan jumlah sampel 84 orang siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *simple random sampling*. Analisa data dilakukan menggunakan uji Chi Square.

**HASIL**

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi Perilaku Bullying Pada Remaja (n=84)

Perilaku Bullying	f	%
Tidak berperilaku membuli	39	46,6
Berperilaku membuli	45	53,6

Tabel 1 didapatkan bahwa lebih dari separoh (53,6%) berperilaku membuli.

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Harga Diri Pada Remaja (n=84)

Harga Diri	f	%
Tinggi	41	48,8
Rendah	43	51,2

Tabel 2 didapatkan bahwa lebih dari separoh (51,2%) memiliki harga diri rendah pada remaja.

Tabel 3.  
Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja (n=84)

Pola Asuh Orang Tua	f	%
Otoriter	32	38,1
Demokratis	28	33,3
Permisif	24	28,6

Tabel 3 didapatkan bahwa lebih dari separoh (38,1%) memiliki pola asuh orang tua yang otoriter pada remaja.

Tabel 4.  
Hubungan Harga Diri terhadap Perilaku Bullying pada Remaja (n=84)

Harga Diri	Perilaku Bullying				Total	P-Value
	Tidak Berperilaku Membuli		Berperilaku Membuli			
	f	%	f	%		
Tinggi	26	63,4	15	36,6	41	0,005
Rendah	13	30,2	30	69,8	43	

Tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 41 responden dengan harga diri tinggi lebih banyak tidak berperilaku membuli yaitu 26 orang (63,4%) dan dari 43 responden dengan harga diri rendah lebih banyak memiliki perilaku membuli yaitu 30 orang (69,8%).

Tabel 5.  
Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Bullying pada Remaja (n=84)

Pola Asuh Orang Tua	Perilaku Bullying				Total	P-Value
	Tidak Berperilaku Membuli		Berperilaku Membuli			
	f	%	f	%		
Otoriter	21	65,6	11	34,4	32	0,000
Demokratis	16	57,1	12	42,9	28	
Permisif	2	8,3	22	91,7	24	

Tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 32 responden dengan pola asuh orang tua otoriter lebih banyak tidak berperilaku membuli yaitu 21 orang (65,6%), dari 28 responden dengan pola asuh orang tua demokratis lebih banyak remaja tidak berperilaku membuli yaitu 16 orang (57,1%) dan dari 24 responden dengan pola asuh orang tua permisif lebih banyak responden berperilaku bullying yaitu 22 orang (91,7%). Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ), artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying pada remaja.

## PEMBAHASAN

Tabel 1 didapatkan bahwa lebih dari separoh (53,6%) berperilaku membuli. Hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahkam & Fakhri (2017) mengenai bullying pada siswa SMA, menemukan bahwa 40% siswa hampir setiap hari melakukan bullying. Juga hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Asran & Fadillah (2021) mengenai gambaran karakteristik perilaku bullying pada siswa di SMP Islam Masjid Raya Makassar, menemukan bahwa 50% siswa berperilaku *bullying*. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanik & Djuwita (2019) mengenai gambaran perundungan pada siswa tingkat SMA di Indonesia, menemukan bahwa 35,1% siswa melakukan perundungan dalam bentuk verbal.

American Psychiatric Association (APA) (dalam Stein dkk., 2006) membagi bullying menjadi tiga, yaitu adanya hubungan yang melibatkan ketidakseimbangan antara kekuatan dan kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat. Pelaku biasanya mengincar target khusus yaitu anak lain yang lebih lemah dan mudah diserang (Papalia, 2002). Orang yang lemah dan yang

memiliki keterbatasan fisik akan menjadi sasaran empuk bagi pelaku bullying karena orang yang seperti itu tidak akan bisa atau mampu melawan apapun bentuk perlakuan bullying yang dilakukan oleh pelaku kepadanya (Olweus, 2006). Bullying adalah suatu bentuk perilaku yang dilakukan oleh seseorang dengan cara berulang-ulang dengan mengatakan atau melakukan sesuatu hal yang bertujuan untuk menyerang atau menyakiti orang lemah yang tidak dapat membela dirinya dari perilaku bullying. Bentuk dari tindakan yang dilakukan dapat berupa bully fisik, verbal, psikologis, maupun Cyberbullying (Wulandari, 2022). Perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa disebabkan karena adanya faktor emosional yang tidak stabil sehingga cenderung berperilaku agresif dan melampiaskannya kepada orang lain yang lemah (Tangyong, 2022). Berdasarkan analisa peneliti bahwa remaja yang berperilaku membuli seperti memanggil teman dengan julukan yang membuat mereka marah sampai merusak barang milik teman, disebabkan karena faktor emosi remaja yang tidak stabil sehingga mudah terpancing emosi dan melakukan tindakan yang agresif dan melampiaskan kepada orang lain.

Tabel 2 didapatkan bahwa lebih dari separoh (51,2%) memiliki harga diri rendah pada remaja. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Salamun et al (2021) mengenai gambaran harga diri pada siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas, menemukan bahwa 55% siswa memiliki harga diri rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Apriliantiwi et al (2022) mengenai gambaran harga diri siswa Sekolah Menengah Atas, menemukan bahwa 67,25% siswa berada pada kategori rendah. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurraafi et al (2020) mengenai gambaran harga diri pada remaja Di Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Kota Bandung, menemukan bahwa 42.5%) remaja mengalami harga diri rendah.

Harga diri rendah pada korban dapat disebabkan karena ketidakmampu untuk mempertahankan diri dalam situasi konflik dengan teman-teman yang membuat mereka merasa rendah diri dan merasa pengecut diantara teman-teman yang lainnya. Harga Diri dapat dibedakan menjadi dua aspek, yaitu harga diri yang positif dan perasaan harga diri yang negatif. Apabila pelaku bullying memiliki harga diri tinggi dan korban bullying memiliki harga rendah. Maka dengan demikian bullying berpengaruh langsung positif terhadap harga diri. Harga diri yang rendah dapat mengakibatkan rasa ketidakmampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan, tidak mampu bergaul secara baik dengan lingkungan disekitar, tidak tercapainya cita-cita dan prestasi yang diharapkan. Harga diri pada remaja sangat penting karena akan menentukan perkembangan keberhasilan dimasa depan. Hal ini penting sekali untuk bisa mencapai konsep diri yang positif pada saat remaja mencapai usia dewasa.

Analisa peneliti didapatkan bahwa harga diri pada anak remaja terdapat rendah seperti adanya anggapan mereka tidak mampu memecahkan masalah dalam proses belajar, padahal harga diri yang rendah akan mengakibatkan ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan, tidak mampu bergaul dengan baik dengan lingkungannya. Sehingga dibutuhkan peran guru bimbingan konseling untuk membantu dalam pendampingan kepada semua siswa tentang pentingnya meningkatkan harga diri sehingga lebih percaya diri.

Tabel 3 didapatkan bahwa lebih dari separoh (38,1%) memiliki pola asuh orang tua yang otoriter pada remaja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2022) mengenai pengaruh pola asuh ayah dan ibu yang bekerja terhadap akhlak siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin, menemukan bahwa 34,3% siswa menyatakan pola asuh orang pada kategori otoriter. dengan penelitian yang dilakukan oleh Noor et al (2019) mengenai gambaran pola asuh orang tua pada remaja perokok ditinjau dari teori Diana Baumrind, menemukan bahwa 31% orang tua dengan pola asuh Authoritarian

Pengasuhan adalah tanggung jawab utama dari orang tua, sehingga sungguh sangat disayangkan pada masa kini masih ada orang yang menjalani peran orang tua tanpa kesadaran pengasuhan. Tugas orang tua adalah mencukupi segala kebutuhan dasar anak dan mampu melatihnya dengan keterampilan hidup yang mendasar, memberikan yang terbaik bagi kebutuhan materiel anak, memenuhi kebutuhan emosi dan psikologis anak, dan menyediakan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang terbaik (Lestari, 2012).. Beberapa tipe pola asuh orang tua meliputi tipe pola asuh otoritatif, tipe pola asuh otoriter, tipe pola asuh permisif dan pola asuh acuh tak acuh/tidak peduli. Tipe pola asuh yang sudah di sebutkan salah satu dari tipe itu mempunyai pengaruh terhadap berperilaku bullying. Misalnya pola asuh permisif, orang tua terlalu percaya akan anaknya sehingga anak bisa melakukan apa saja semauanya salah satunya melakukan bullying ini. Pola asuh otoriter, orang tua terlalu mengekang anak sehingga anak melampiaskannya dilingkungan sekolah dalam bentuk bullying.

Dalam mengasuh anak, orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Terdapat tiga jenis pola asuh yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Pada tipe demokratis, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih melakukan suatu tindakan dengan sikap dan pendekatan orang tua yang hangat terhadap anak. Pola asuh demokratis juga akan menghasikan karakteristik seorang anak menjadi mandiri, mampu mengontrol diri, memiliki hubungan yang sangat baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap sesuatu yang baru dan kooperatif terhadap orang-orang lain.. Pola asuh otoriter diterapkan oleh orang tua yang tidak mengenal kompromi dan komunikasi selalu bersifat satu arah. Orang tua cenderung memaksa, memerintah dan menghukum apabila anak tidak menuruti perintahnya. Pola asuh otoriter ini juga akan menghasilkan karakteristik anak menjadi penakut, lebih pendiam, menjadi tertutup, tidak berinisiatif, suka menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, menjadi cemas dan menarik diri. Sementara polaasuh tipe permisif ini, dimana orang tua cenderung membiarkan atau tidk mempedulikan anak dan tidak membimbing anak. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak yang impulsive, agresif, tidak patuh, menjadi manja, kurang mandiri, tidak mau kalah dan maunya menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial (Rina M. Taufik, 2006).

Jadi bentuk pola asuh apapun yang diterapkan oleh orang tua kepada anak akan membentuk karakter seorang anak yang akan terbawa saat anak berada diluar rumah bahkan sampai anak tumbuh dewasa. Pola asuh otoriter dan permisif lebih memiliki kecenderungan yang sangat besar akan terjadinya perilaku bullying pada anak. Berdasarkan analisa peneliti terhadap hasil penelitian bahwa pola asuh orang tua lebih banyak adalah otoriter, dimana orang tua bersikap tegas dalam membimbing mereka dan harus selalu patuh dalam peraturan yang dibuat. Pola asuh otoriter memiliki sisi positif dan negatif terhadap perkembangan remaja, pola asuh ini bisa dibutuhkan karena membuat remaja adanya rasa takut apabila melakukan kesalahan dan lebih menghargai terhadap orang tua dan sesame teman sebaya.

Tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 41 responden dengan harga diri tinggi lebih banyak tidak berperilaku membuli yaitu 26 orang (63,4%) dan dari 43 responden dengan harga diri rendah lebih banyak memiliki perilaku membuli yaitu 30 orang (69,8%). Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai  $p=0,005$  ( $p<0,05$ ), artinya terdapat hubungan antara harga diri terhadap perilaku bullying pada remaja. Penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur A'ini et al (2020) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku bullying pada remaja dengan  $p-value = 0,000$ . Selain itu juga ada penelitian yang Taqwim (2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan harga diri remaja dengan perilaku bullying dengan  $p-value = 0,000$ .

Harga diri merupakan suatu bentuk penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku seseorang memenuhi ideal diri (Stuart & Sundeen, 2007). Harga diri juga diartikan sebagai evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara rendah ataupun tinggi. Seseorang yang memiliki harga diri tinggi akan dapat menerima dan menghargai dirinya sendiri dengan apa adanya (Santrock, 2013). Anak yang memiliki harga diri yang positif akan menerima keberadaan dirinya dan mengakui akan kemampuan yang dimilikinya. Anak dengan harga diri negatif kurang dapat menerima keadaan dirinya dan tidak mampu menghargai dirinya sendiri sehingga menganggap orang lain atau temannya juga tidak menghargai dirinya (Saam, 2013). Anak dengan harga diri rendah akan berpikir buruk tentang dirinya sendiri, dan tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, cenderung bersikap pesimis tentang masa depan serta mudah putus asa (Taylor dkk, 2009)

Menurut Suhron (2017) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki harga diri yang rendah dan citra diri yang negative maka ataupun konsep diri yang buruk, maka akan menjadi suatu penghalang bagi dirinya dalam membentuk hubungan dengan orang lain agar menjadi nyaman. Penghargaan diri yang rendah dapat menjadi pemicu seseorang dalam melakukan sikap ekstrem yang merugikan diantaranya sikap pasif dan sikap agresif. Sikap pasif adalah suatu sikap yang tidak tegas dan tersinggung, dan merasa diperintah atau digurui sehingga membuat dirinya menjadi dibenci dan merasa dikucilkan. Sedangkan sikap agresif adalah memaksakan suatu kehendak, dan tidak mau menerima apapun bentuk masukan dari orang lain, dan lebih cenderung tertutup dalam menyelesaikan suatu masalah. Selanjutnya harga diri tinggi akan mampu membina sebuah relasi yang lebih baik dan sehat dengan orang lain, bersikap lebih sopan dan menjadikan dirinya menjadi orang yang berhasil. Berdasarkan analisa peneliti terhadap hasil penelitian terbukti bahwa adanya hubungan harga diri dengan perilaku bullying. Dimana pada siswa dengan harga diri tinggi akan cenderung berperilaku baik dan sopan sehingga tidak berperilaku *bullying*. Sebaliknya jika siswa memiliki harga diri rendah maka akan mudah tersinggung dan berperilaku kurang baik sehingga beresiko mengalami perilaku bullying.

Tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 32 responden dengan pola asuh orang tua otoriter lebih banyak tidak berperilaku membuli yaitu 21 orang (65,6%), dari 28 responden dengan pola asuh orang tua demokratis lebih banyak remaja tidak berperilaku membuli yaitu 16 orang (57,1%) dan dari 24 responden dengan pola asuh orang tua permisif lebih banyak responden berperilaku bullying yaitu 22 orang (91,7%). Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ), artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying pada remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitri (2013) yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua pada klasifikasi pola asuh permisif (69%) memiliki hubungan dengan perilaku bullying pada remaja. Pada penelitian Nurhayanti, (2014) juga menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan tipe pola asuh permisif melakukan perilaku bullying paling banyak yaitu 52,3 %.

Pola asuh orang tua adalah suatu gambaran tentang bagaimana sikap dan perilaku orangtua kepada anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan pengasuhan ini, dimana orang tua akan memberikan suatu bentuk perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya semua itu secara sadar ataupun tidak sadar dan nantinya apa yang sudah di perlihatkan oleh orang tua akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal ini terbukti bahwa pola asuh orang tua akan dapat mempengaruhi perilaku bullying pada anak, dimana terlihat bahwa perilaku bullying lebih banyak ditemukan pada pola asuh permisif. Menurut Kharisma (2017) yang menjelaskan pola asuh orang tua yang permisif adalah pola asuh yang bebas. Orang tua tidak mendorong anaknya bahkan tidak peduli apakah anak mau atau tidak menaati norma atau

peraturan yang berlaku. Orang tua bahkan memberikan kebebasan kepada anaknya untuk mengatur kegiatannya sendiri. Orang tua mengajarkan anak untuk menanggung konsekuensi yang terjadi secara sendiri. Dengan pola asuh yang seperti ini, maka seorang anak cenderung mengembangkan perilaku agresif yang terbuka secara terang-terangan sehingga beresiko tinggi berperilaku bullying. Pola asuh orang tua yang seperti ini diakibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik (Djamarah, 2014).

Diperkuat oleh pendapat Kartono (2017) bahwa pada pola asuh permisif orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, orang tua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak, dalam pola asuh permisif hampir tidak ada komunikasi antara anak dan orang tua serta tanpa ada disiplin sama sekali. Hal ini akan dapat membentuk perilaku bullying pada anak. Berdasarkan analisa peneliti pola asuh permisif dapat menyebabkan anak untuk melakukan perilaku bullying dikarenakan orang tua sibuk bekerja seharian, dan intensitas pertemuan yang sedikit dengan anak membuat mereka jarang berkomunikasi dengan orang tuanya. Orang tua dirumah juga membiarkan anak berperilaku semaunya saja dirumah, dan memperbolehkan anak melakukan kegiatan diluar rumah, membebaskan anak bergaul dengan siapa saja, mengizinkan anak membeli barang apapun yang ia sukai dan sering tidak peduli dengan permasalahan anaknya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying pada remaja SMAN 12 Kota Padang dengan (p value=0,000)

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahkam M & Nurfitriany Fakhri N. (2017). Bullying Pada Siswa SMA. *Jurnal Talenta Psikologi* Volume 2 No 2. p-ISSN: 2460-8750 e-ISSN: 2615-1731.
- Apriliantiwi Y, Trisnani RP & Beny Dwi Pratama BD. (2022). Gambaran harga diri siswa Sekolah Menengah Atas. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*. Volume 1, 628-634.
- Asran & Fadillah M. (2021). Gambaran Karakteristik Perilaku Bullying Pada Siswa Di Smp Islam Masjid Raya Makassar. *Skripsi thesis, Universitas Hasanuddin*.
- Damanik GNA & Djuwita R. (2019). Gambaran Perundungan pada Siswa Tingkat SMA di Indonesia. *Jurnal Psikogenesis*, Volume 7, No.1.
- Kartono. (2017). *Personality, Employee Engagement, Emotional Intellegence, Job Burnout Pendekatan Dalam Melihat Turnover Intention*. Deepublish, Yogyakarta.
- KPAI. (2022). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Bwginii Kata Komisioner KPAI*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnaicatatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- Noor RVM, Mariskha SE & Siti Khumaidatul Umaroh SK. (2019). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Perokok Ditinjau Dari Teori Diana Baumrind. *Motivasi*. Vol. 7 No.1.

- Nurraafi B, Tarri and Muttaqin, Zaenal and Muryati, Muryati and Rukman, Rukman (2020) Gambaran Harga Diri Pada Remaja Di Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Kota Bandung. Diploma thesis, POLTEKKES KEMENKES BAND
- Olweus, D. (2013) 'School Bullying: Development and Some Important Challenges', *Journal of Annual Review of Clinical Psychology*. doi: 10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516.
- Santrock, John W. (2012). *Life-span Development*. 13 th Edition. University of Texas, Dallas : Mc Graw-Hill.
- Taqwim, Z. (2018). Hubungan Harga Diri Remaja Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Sma Dharma Wanita 01 Bululawang Malang Tugas Akhir. 13.
- UNICEF (United Nations Children's Fund). (2021). Profil Remaja 2021. Unicef, 917(2016), 1–2. [https://www.unicef.org/indonesia/media/9546/file/Profil Remaja.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/media/9546/file/Profil%20Remaja.pdf)
- Wulandari, S., & Sakti, H. (2022). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungan Bullying Pada Siswa Sma Masehi 1 Yayasan Pengampu Sekolah Dan Asrama Kristen (Psak) Semarang. *Jurnal EMPATI*, 11(1), 8–13. <https://doi.org/10.14710/empati.2022.33355>

